

**Pemikiran Kritis melalui Sastra:  
Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*  
dalam Pendidikan Bahasa Indonesia untuk Menghadapi Tantangan Global**

Untung Akbar<sup>1\*</sup>, Ade Bayu Saputra<sup>2</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

[akbaruntung829@gmail.com](mailto:akbaruntung829@gmail.com)<sup>1</sup>

**Kata Kunci:**

Berpikir Kritis,  
Pembelajaran  
Berbasis Masalah,  
Literasi Sastra.

**Abstrak**

Artikel ini mengeksplorasi penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran sastra di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kota Jambi dengan melibatkan 21 siswa, terdiri dari 14 siswi dan 7 siswa. Metode penelitian yang digunakan terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan analitis siswa dalam menghubungkan teks sastra dengan masalah-masalah global. Penelitian ini menunjukkan bahwa PBL, yang memadukan unsur literasi sastra, efektif dalam membantu siswa memahami masalah nyata melalui sudut pandang yang kritis dan kreatif. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan global..

**Abstract****Key Word:**

Critical Thinking,  
Problem-Based  
Learning, Literary  
Literacy.

*This article explores the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model to develop critical thinking skills through literature learning in Indonesian language subjects. This research uses a qualitative approach using data collection techniques, namely interviews and documentation. This research was carried out at SMP Negeri 5 Jambi City involving 21 students, consisting of 14 female students and 7 female students. The research method used consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The aim of this research is to improve students' analytical skills in connecting literary texts with global problems. This research shows that PBL, which combines elements of literary literacy, is effective in helping students understand real problems from a critical and creative perspective. The results show a significant increase in students' ability to evaluate, analyze, and create solutions to global problems.*

Copyright © 2024 Untung Akbar, Ade Bayu Saputra

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

**PENDAHULUAN**

Dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan tantangan global, siswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat untuk dapat beradaptasi dan mengambil keputusan yang tepat. Pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya melalui pengenalan sastra, memberikan peluang yang berharga untuk membina kemampuan ini. Hal ini disebabkan karena teks sastra menawarkan beragam konteks sosial, budaya, dan global yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembacaan dan analisis karya sastra, siswa dapat belajar untuk memahami berbagai perspektif dan mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat. Namun, sayangnya, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sering kali belum sepenuhnya memanfaatkan potensi sastra untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini mengakibatkan siswa kehilangan kesempatan untuk mengasah keterampilan analitis dan reflektif mereka (Rahmat, 2021).

Kondisi ini diperparah dengan minimnya integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa (P. Dharma & I. Putra, 2023). Observasi selama pelaksanaan Penelitian di SMP Negeri 5 Kota Jambi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung menghafal daripada memahami materi secara kritis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional belum cukup untuk membina kemampuan analitis dan kritis (Wardhani, 2023).

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran sastra memungkinkan siswa untuk melihat permasalahan melalui perspektif karakter dan alur cerita, mengaitkannya dengan konteks global yang relevan. Dengan menggunakan model PBL, siswa akan dihadapkan pada masalah yang harus mereka analisis, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan

pemikiran kritis (Hartati, 2022). Penelitian ini mengimplementasikan PBL dalam kelas Bahasa Indonesia dengan menggunakan teks sastra yang memiliki relevansi global. Metode ini diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami teks sastra dan menciptakan solusi inovatif terhadap permasalahan yang diangkat (Fauzan, 2022).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang terjadi pada subjek penelitian secara menyeluruh. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin, 28 Oktober 2023, di SMP Negeri 5 Kota Jambi. Subjek penelitian terdiri dari 21 siswa, terdiri dari 14 siswi dan 7 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Penggunaan teknik ini untuk mengumpulkan data mengenai respons dan pemahaman siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Tujuan utama adalah untuk menilai dampak PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Setiawan, 2023). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode miles dan huberman. Metode tersebut terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis masalah telah banyak diimplementasikan sebagai salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan berbagai keterampilan siswa, terutama kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sastra (Yusuf & Amin, 2023). Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman materi semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan analitis dan kemampuan pemecahan masalah yang mendalam.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran sastra menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (R. Hidayat & G. Sulisty, 2023). Proses pembelajaran dilaksanakan melalui lima tahap utama yaitu orientasi masalah, pengorganisasian pembelajaran, investigasi mandiri dan kelompok, pengembangan dan presentasi hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (M. Ibrahim, & A. Hassan, 2024). Oleh karena itu, berdasarkan observasi dan wawancara maka didapati beberapa temuan penting dalam implementasi model PBL dalam pembelajaran sastra: 1) Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Sastra. Penerapan PBL dengan teks sastra memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadirkan dalam cerita. Ini mengharuskan peserta didik untuk meninjau ulang perspektifnya, membandingkan dengan realitas yang ada, dan menciptakan solusi berdasarkan analisis yang kritis. Temuan ini mendukung peran sastra sebagai sarana pembelajaran kontekstual (Wulandari, 2022); 2) Relevansi Terhadap Masalah Global. Selama pembelajaran, siswa dihadapkan pada isu-isu global, seperti konflik sosial atau perubahan iklim, yang relevan dengan konten sastra yang dibahas. Hal ini mendorong siswa untuk mengaitkan literatur dengan situasi nyata, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berorientasi pada penyelesaian masalah (Putra, 2023); 3) Efektivitas Penggunaan PBL dalam Meningkatkan Minat Belajar. PBL tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis tetapi juga meningkatkan minat belajar siswa. Mereka lebih antusias dalam diskusi kelas dan lebih termotivasi dalam mengeksplorasi permasalahan yang peserta didik hadapi (Nugraha, 2023).

Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran sastra di SMP Negeri 5 Jambi menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa, yang terbukti dari berbagai aktivitas pembelajaran berbasis masalah. Pada awalnya, siswa diperkenalkan pada teks sastra yang relevan dengan konteks sosial dan global yang nyata. Saat mempelajari teks-teks tersebut, siswa menghadapi berbagai isu global, seperti dampak perubahan iklim, konflik sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini memberikan pengalaman yang mendalam bagi siswa, memungkinkan peserta didik untuk berlatih menganalisis situasi dan peristiwa yang kompleks, dan mendorong peserta didik agar mampu mencari solusi yang logis dan kreatif (Susilo, 2022). Proses pembelajaran ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih luas serta pandangan yang kritis terhadap realitas yang ada, yang mendukung kemampuan mereka dalam menghadapi permasalahan di dunia nyata.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, PBL juga berdampak positif pada motivasi belajar siswa. Saat diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok, siswa merasa lebih terlibat dan bersemangat mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Kolaborasi dalam kelompok menjadi ruang bagi siswa untuk saling berbagi pandangan dan berdebat secara sehat, yang mengasah keterampilan komunikasi dan empati mereka. Ketika siswa dapat menyumbangkan ide dan berdiskusi secara terbuka, mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru dan siswa

menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis masalah ini membantu siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Dengan begitu, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang materi sastra, tetapi juga merasa lebih termotivasi untuk mengeksplorasi topik-topik lain yang relevan dengan kehidupannya (Haryanto, 2023).

PBL mampu menjadikan sastra sebagai jembatan bagi siswa untuk mempelajari isu-isu global secara kontekstual. Dengan memanfaatkan teks sastra yang mengandung tema global, siswa dituntun untuk memikirkan keterkaitan antara permasalahan yang dihadapi tokoh dalam cerita dengan permasalahan yang ada di sekitar mereka. Misalnya, ketika membaca kisah tentang dampak perubahan iklim dalam suatu karya sastra, siswa diajak untuk mempertimbangkan bagaimana perubahan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka dan masyarakat di masa depan. Melalui pendekatan ini, siswa belajar bahwa sastra bukan hanya sekedar cerita, tetapi juga medium yang membantu mereka memahami dan merespon permasalahan global yang nyata (Lestari & Sudirman, 2023). Sehingga, pembelajaran ini tidak hanya membangun keterampilan analitis tetapi juga membentuk sikap peduli terhadap isu-isu lingkungan dan sosial.

Dalam keseluruhan proses ini, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendukung proses pembelajaran, sambil memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir dan mengeksplorasi secara mandiri. Model PBL menuntut guru untuk menciptakan skenario dan pertanyaan yang relevan dan menantang, yang mampu memancing rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis (A. Fauzan, 2022). Interaksi antara guru dan siswa dalam model ini lebih bersifat dialogis, di mana guru membimbing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan cara ini, PBL tidak hanya mendukung perkembangan kognitif siswa tetapi juga membantu mereka membangun sikap yang positif terhadap pembelajaran dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Secara keseluruhan, penerapan PBL dalam pembelajaran sastra di kelas Bahasa Indonesia berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (T. Hartati, 2022). Dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, PBL tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik tetapi juga lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

## KESIMPULAN

Penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sastra Bahasa Indonesia berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi masalah global. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa terdorong untuk berpikir kritis dan menganalisis konteks cerita sastra secara mendalam, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan keterampilan analitis mereka. Sebagai saran, guru sebaiknya mengintegrasikan lebih banyak teks sastra yang relevan dengan isu global ke dalam pembelajaran untuk memperkaya wawasan siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## DAFTAR REFERENSI

- Dharma, P., & Putra, I. (2023). "Implementasi PBL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(3), 67-84.
- Fauzan, A. (2022). *Implementasi PBL pada Pembelajaran Sastra*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 17(1), 10-25.
- Hartati, T. (2022). *Pembelajaran Berbasis Literasi dalam Era Globalisasi*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(3), 47-59.
- Haryanto, B. (2023). *Penerapan PBL di Kelas Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan*, 25(2), 31-44.
- Hidayat, R., & Sulisty, G. (2023). "Efektivitas Model PBL dalam Pembelajaran Sastra". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(3), 201-216.
- Ibrahim, M., & Hassan, A. (2024). "Critical Literacy Development". *Journal of*
- Lestari, D., & Sudirman, R. (2023). *Pembelajaran Aktif dan Kritis di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 15-26.
- Nugraha, M. (2023). *Model Pembelajaran Inovatif untuk Pendidikan Sastra*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(4), 40-54.
- Putra, I. (2023). *Pengajaran Sastra dan Isu Global*. *International Journal of Indonesian Language Education*, 14(2), 20-36.
- Rahmat, A. (2021). *Literasi Global melalui Sastra Indonesia*. *Jurnal Kebahasaan*, 18(1), 22-38.
- Setiawan, Y. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan*, 13(3), 65-78.
- Susilo, J. (2022). *Literasi Kritis di Era Globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 30-50.
- Wardhani, L. (2023). *PBL dalam Pengajaran Sastra di Sekolah*. *Jurnal Ilmiah Bahasa Indonesia*, 17(1), 45-60.

Wulandari, F. (2022). *PBL dan Sastra di Kelas Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan, 21(4), 56-72.

Yusuf, A., & Amin, Z. (2023). *Literasi di Sekolah Menengah dalam Era Digital*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 14(1), 12-24.